

## TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL UNTUK PEMULIHAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA COVID-19

<sup>1</sup>Nurjannah, <sup>2</sup>Yuliza

<sup>1</sup>nurjannah@iainlhokseumawe.ac.id, <sup>2</sup>yuliza@iainlhokseumawe.ac.id

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

**Abstrak:** Program perpustakaan berbasis inklusi sosial bertujuan memperkuat peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga kemampuan literasi meningkat yang berujung peningkatan kreativitas masyarakat dan menipiskan kesenjangan akses informasi. Serta memberikan dampak langsung bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap perpustakaan. Melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial masyarakat dapat memandang perpustakaan sebagai sebuah tempat belajar sepanjang hayat dan berkegiatan yang dapat melibatkan masyarakat secara langsung dan secara luas. Dengan demikian diharapkan bahwa pandangan lama terhadap perpustakaan dapat berangsur-angsur berubah. Program ini bertujuan memperkuat peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga kemampuan literasi meningkat yang berujung peningkatan kreativitas masyarakat dan kesenjangan akses informasi.

**Kata Kunci:** Transformasi Perpustakaan, Inklusi Sosial.

**Abstract:** The social inclusion-based library program aims to strengthen the role of public libraries in improving the quality of human resources so that literacy skills increase which leads to increasing community creativity and narrowing the gap in access to information. As well as having a direct impact on the community in improving the welfare and quality of life of the community. It can be concluded that social inclusion-based libraries aim to change people's views of libraries. Through a library based on social inclusion, the community can see the library as a place for lifelong learning and activities that can involve the community directly and widely. This it is hoped that the old view of the library can gradually change. This program aims to strengthen the role of public libraries in improving the quality of human resources so that literacy skills increase which leads to increasing people's creativity and gaps in access to information.

**Keyword:** Library Transformation, Social Inclusion.

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya perpustakaan adalah lembaga penyelenggara kegiatan layanan informasi, pendidikan, dan rekreasi bagi masyarakat. Perpustakaan dapat dijadikan sebagai wadah mencari informasi dan pengetahuan bagi masyarakat guna untuk meningkatkan harkat kehidupannya baik dari sisi ekonomi maupun

sosial. Dari berbagai informasi dan pengetahuan yang disediakan oleh perpustakaan maka sesungguhnya perpustakaan adalah tempat belajar bagi masyarakat mengenai banyak hal.<sup>1</sup> Melalui perpustakaan, maka pendidikan orang dewasa dapat terus berjalan. Perpustakaan menjadi ruang publik terbuka untuk saling berbagi pengalaman dan juga meningkatkan kompetensi dirinya sesuai dengan bidang yang ingin ditekuninya. Kemajuan teknologi yang semakin dinamis diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pelaku bisnis konvensional. Sejak penetapan pandemik global COVID-19 oleh WHO pada awal tahun 2020, akselerasi transformasi digital merupakan salah satu hal dalam merespon pandemik COVID-19 yang melanda dunia bisnis sejak akhir 2019.

Pandemi global COVID-19 tidak hanya mengakibatkan krisis pada Kesehatan tetapi juga krisis pada perekonomian dunia. Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensi daerah dan masyarakatnya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan hak asasi manusia. Diharapkan mampu menjawab akan kebutuhan masyarakat, apalagi di tengah-tengah kondisi pasca pandemi Covid-19.

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada Pasal 2 menyebutkan bahwa “Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran dan kemitraan. Hal ini menunjukkan bahwa Perpustakaan mengemban amanah sebagai tempat pembelajaran dan kemitraan yang dikelola secara profesional dan terbuka bagi kalangan sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan dapat diukur capaian kinerja bagi kesejahteraan masyarakat.<sup>2</sup> Pembelajaran sepanjang hayat merupakan kata kunci dalam pengembangan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpustakaan dapat mengambil peran bukan hanya sebagai pusat informasi, lebih dari itu perpustakaan dapat bertransformasi menjadi tempat dalam pengembangan diri masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya, literasi mempunyai peran penting dalam mendorong kesejahteraan masyarakat, dan perpustakaan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan literasi masyarakat. Literasi merupakan hak dan memberikan manfaat yang nyata, yang didapat melalui pendidikan sekolah maupun program *adult literacy* (literasi untuk orang dewasa). Program ini menghasilkan manfaat yang melampaui hasil dari pendidikan di sekolah. Perlu kita ketahui bahwa UNESCO di Tahun 2016 menyatakan program literasi untuk orang dewasa muncul untuk

---

<sup>1</sup> Sutarno N. S, Membina Perpustakaan Desa, (Jakarta: Sagung Seto, 2008), h. 84

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, h. 1-16.  
Retrieved from <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/uu/uu-nomor-43-tahun-2007.pdf>

menghasilkan beberapa manfaat, khususnya membangun *selfesteem* (kepercayaan diri) dan *empowerment* (pemberdayaan) dengan mekanisme pembiayaan yang sama efektifnya dengan pendidikan utama di sekolah. Maka perpustakaan sebagai pusat belajar masyarakat menyediakan informasi dan fasilitas belajar yang berperan penting mendorong peningkatan literasi masyarakat. Kegiatan literasi dan penyediaan informasi, baik cetak maupun online, perpustakaan berandil besar menciptakan masyarakat yang mempunyai kemampuan literasi lebih tinggi sehingga mendorong perubahan kualitas hidupnya menjadi lebih baik.

Menurut Nurgiyantoro 2010, transformasi adalah perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan. Menurut Zaeny, transformasi berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu *transform* yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali. dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik. Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial merupakan pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Inklusi sosial adalah sebuah proses sosial dalam masyarakat yang mencoba memperbaiki pola relasional antar individu dan kelompok, termasuk memperbaiki kemampuan dan kesempatan, secara bermartabat, untuk mengakses berbagai sumberdaya dalam masyarakat. Seperti diketahui, perpustakaan memiliki peran penting sebagai pusat belajar masyarakat. Sebagai penyedia layanan yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, serta kebutuhan masyarakat, perpustakaan terus berinovasi dan bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Sehingga dengan berbasis inklusi sosial, perpustakaan memperkuat perannya dalam meningkatkan literasi masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan serta upaya perpustakaan guna meningkatkan pemberdayaan masyarakat, maka kegiatan inklusi sosial adalah pendekatan perpustakaan berbasis sistem sosial/masyarakat yang ada di lingkungan perpustakaan (*social system approach*) atau pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*). Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan upaya meningkatkan akses kepada masyarakat agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dengan begitu terjadi proses belajar yang mendorong kreativitas dan inovasi menjadi produktif bagi kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Program inklusi sosial yang hadir di tengah masyarakat dan mengubah paradigma, bahwa perpustakaan bukan hanya sebagai ruang untuk membaca, melainkan sebuah ruang yang mengubah peradaban, pola pikir, berkekrativitas, dan lainnya dapat bertemu dan berkolaborasi. Perpustakaan mengemban amanah sebagai tempat pembelajaran dan kemitraan yang dikelola secara profesional dan terbuka bagi kalangan masyarakat sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan dapat diukur capaian kinerja bagi kesejahteraan masyarakat. Pembelajaran

sepanjang hayat merupakan kata kunci dalam pengembangan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Mengenai pengertian kualitatif Moleong menyatakan bahwa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>3</sup> Sedangkan mengenai pengertian studi kasus yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu peristiwa, program, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pendapat yang senaga juga dikemukakan Creswell<sup>4</sup> yang menyatakan studi kasus adalah salah satu penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih orang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Perpustakaan**

Perpustakaan merupakan tempat dimana seseorang dapat mencari informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Menurut Sutarno perpustakaan perguruan tinggi disebut jantung sebuah universitas, karenanya tanpa perpustakaan proses pelaksanaan pendidikan yang dilakukan di universitas tidak dapat berjalan dengan optimal, sehingga kedudukan perpustakaan tersebut sangat penting. Perpustakaan yang ada di suatu perguruan tinggi sering disebut “*Research Library*” atau perpustakaan penelitian.<sup>5</sup> Perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk memenuhi segala informasi yang dibutuhkan oleh seluruh mahasiswa maupun dosen yang ada di lingkungan kampus dan juga bertujuan menunjang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan tinggi. Lasa menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk mendukung, memperlancar serta meningkatkan kualitas dari pelaksanaan kegiatan yang ada di perguruan tinggi melalui layanan informasi dari berbagai aspek.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), h. 30.

<sup>4</sup> Creswell, John W, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 56.

<sup>5</sup> Sutarno N. S, *Membina Perpustakaan ...*, h. 46.

<sup>6</sup> Lasa, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta, Pinus BOook Publisher, 2009), h. 178.

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki berbagai fungsi untuk memenuhi segala informasi yang diperlukan oleh dosen dan mahasiswa, sehingga dapat terjalannya keterikatan antara perpustakaan dan pemustaka. Pedoman Umum Perpustakaan Perguruan Tinggi<sup>7</sup> menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai tempat edukasi, penyedia Informasi, melakukan Riset, tempat Rekreasi, Publikasi, Deposit, dan Interpretasi.

Secara sederhana transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial diartikan sebagai berbagai perpustakaan yang secara proaktif membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga pada gilirannya keberadaan perpustakaan menjadi pusat sumber informasi bagi masyarakat sekitar. Menurut Maheswara perpustakaan umum ialah sebuah bangunan berbentuk gedung untuk menyimpan bahan koleksi yang bervariasi yang disediakan untuk setiap masyarakat. Setiap masyarakat yang memerlukan informasi, bisa berkunjung ke perpustakaan. Perpustakaan umum dapat disebut juga sebagai pihak yang berperan besar dalam mencerdaskan dan mengembangkan generasi bangsa. Junaeti dalam Maheswara berpendapat bahwa perpustakaan memiliki fungsi strategis dalam upaya untuk mengembangkan kecerdasan generasi muda di semua negara maju maupun pada negara berkembang dan berperan juga sebagai sarana yang memperoleh informasi, teknologi kesenian dan budaya dan segala perkembangan terbaru tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Transformasi Perpustakaan menurut Purwono dalam Khafidlin<sup>8</sup> adalah “perubahan rupa”. Sedangkan perpustakaan ialah lembaga yang mencakup unsur koleksi informasi, penyimpanan dan pengolahan. Jadi dapat disimpulkan transformasi perpustakaan merupakan satu diantara perubahan bentuk dalam unsur yang ada pada perpustakaan. Sementara Endang Fatmawati<sup>9</sup> menyatakan bahwa transformasi Perpustakaan memiliki arti sebuah proses dimana unsur perpustakaan berubah ke arah yang lebih baik seperti: Transformasi dari budaya baca semula menjadi budaya baca dan tulis; Transformasi dari perpustakaan sumber daya fisik menjadi perpustakaan berbasis pengetahuan; Transformasi dari orientasi penyediaan koleksi fisik ke elektronik; Transformasi perpustakaan yang mandiri menjadi kolaborasi membangun; Transformasi pada bahan koleksi yang ada di yang pada awalnya menggunakan kertas menjadi tidak menggunakan kertas; dan

---

<sup>7</sup> Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024, hal. 27. Diakses pada

[https://jdih.perpusnas.go.id/file\\_peraturan/Peraturan\\_Perpustakaan\\_Nasional\\_Nomor7](https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/Peraturan_Perpustakaan_Nasional_Nomor7)

<sup>8</sup> Khafidlin, Transformasi Perpustakaan dalam meningkatkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus, “Kumpulan Artikel Yang Ditulis Dalam Rangka Dies Natalis Perpustakaan UGM Ke-64”. Publishing Perpustakaan Universitas Gadjah Mada 2015.

<sup>9</sup> Endang fatmawati, Mata Baru Penelitian Perpustakaan, (Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Balik Papan, Sagungg Seto, 2013), h. 53.

Tranformasi terhadap pandangan ahli kepastakawanan menjadi sebuah studi ilmu disipliner yang dari berbagai ilmu.

### **Inklusi Sosial**

Inklusi sosial adalah sebuah proses dalam mengembangkan kapasitas bagi individu dan kelompok untuk ikut serta berperan dalam masyarakat. Inklusi sosial dikembangkan oleh Bank Dunia sebagai sebuah proses bagi individu ataupun kelompok agar dapat ikut serta berperan dalam masyarakat sejahtera. Hal-hal yang harus dimiliki pustakawan untuk membangun dan meningkatkan layanan berbasis inklusi sosial seperti memahami teknologi informasi dan komunikasi agar menunjang pemustaka dalam memanfaatkan fasilitas yang ada dan bagaimana mengiring masyarakat secara pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Mempunyai rancangan untuk meningkatkan perpustakaan dengan adanya pengembangan internet dan komputer. Internet membantu masyarakat untuk menghasilkan informasi yang terbaru dengan cukup jelas dan cepat.

### **Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial**

Perpustakaan berbasis inklusi ialah perubahan pada perpustakaan dengan tujuan menguatkan literasi bagi masyarakat. transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial memiliki tujuan agar terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing serta teknologi tepat guna dan dapat menciptakan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat di masa teknologi digital saat ini. Adapun tujuan dari transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah untuk mengembangkan kadar layanan pada perpustakaan serta meningkatkan kegunaan layanan dari masyarakat sesuai keperluan untuk masyarakat dalam membangun komitmen perubahan pada perpustakaan.

Kegiatan pada transformasi perpustakaan ini dapat mengembangkan wawasan serta ilmu pengetahuan bagi masyarakat serta membantu mensejahterakan masyarakat seperti memfasilitasi kebutuhan masyarakat dengan referensi bahan pustaka dan internet untuk menyediakan informasi melalui aplikasi kegiatan dengan melibatkan peran serta masyarakat secara aktif. Dimasa pandemi ini kegiatan yang bisa dilakukan oleh perpustakaan bersama masyarakat adalah dengan pembuatan masker yang hasilnya di bagikan oleh masyarakat untuk masyarakat. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ialah suatu kegiatan yang membuat aspirasi masyarakat terhubung dengan mendorong kesejahteraan. Perpustakaan didirikan untuk memfasilitasi kebutuhan serta keterampilan yang ada pada masyarakat agar mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam perkembangan dunia dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi, pelatihan menganyam produk-produk dari tumbuhan daun pandan dilakukan bersama

kelompok pengrajinnya. Kegiatan tersebut adalah sebuah implementasi dari pelatihan dalam mengembangkan strategi perpustakaan berbasis inklusi sosial.<sup>10</sup>

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah upaya untuk penguatan literasi masyarakat dan pemerataan informasi, serta peningkatan kesejahteraan. Perpustakaan menjadi lembaga yang strategis untuk meningkatkan literasi masyarakat guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan akses informasi sesuai dengan konteks kebutuhan masing-masing. Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan hak azasi manusia. Menurut Peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024 bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah sebuah program perpustakaan yang dapat digunakan oleh siapa saja tanpa memandang gender, agama, suku ras dan lain-lain.<sup>11</sup> Dapat disimpulkan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah upaya dalam mengembangkan kemauan masyarakat dalam meningkatkan taraf kehidupan baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Melalui pendekatan inklusi ini perpustakaan mampu menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk memperoleh semangat baru dan solusi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Adapun tujuan perpustakaan berbasis inklusi sosial menurut Woro Titi Haryanti<sup>12</sup> meliputi meningkatkan literasi informasi berbasis TIK; Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat; Memperkuat peran dan fungsi perpustakaan agar perpustakaan tidak hanya sekedar tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tapi juga menjadi wahana pembelajaran sepanjang hayat dan pemberdayaan masyarakat.

Program perpustakaan berbasis inklusi sosial juga bertujuan memperkuat peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga kemampuan literasi meningkat yang berujung pada peningkatan kreativitas masyarakat dan menipiskan kesenjangan akses informasi. Serta memberikan dampak langsung bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap perpustakaan. Melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial

---

<sup>10</sup> Iridayanti Kurniasih dan Rahmat Setiawan Saefullah, Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan di Perpustakaan daerah Karanganyar, (Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, 2021), h. 154.

<sup>11</sup> Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024, hal. 27. Diakses pada [https://jdih.perpusnas.go.id/file\\_peraturan/Peraturan\\_Perpustakaan\\_Nasional\\_Nomor\\_7](https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/Peraturan_Perpustakaan_Nasional_Nomor_7)

<sup>12</sup> Woro Titi Haryanti, Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, Talenta Publisher, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2019, h. 115.

masyarakat dapat memandang perpustakaan sebagai sebuah tempat belajar sepanjang hayat dan berkegiatan yang dapat melibatkan masyarakat secara langsung dan secara luas. Dengan demikian diharapkan bahwa pandangan lama terhadap perpustakaan dapat berangsur-angsur berubah. Program ini bertujuan memperkuat peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga kemampuan literasi meningkat yang berujung peningkatan kreativitas masyarakat dan kesenjangan akses informasi.

Tujuan utama dari transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah terciptanya masyarakat sejahtera melalui transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan tujuan khusus yaitu meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, meningkatkan penggunaan layanan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, membangun komitmen dan dukungan *stakeholders* untuk transformasi perpustakaan yang secara berkelanjutan. Perpustakaan selain menyediakan sumber-sumber bacaan untuk menggali informasi dan pengetahuan juga wajib memfasilitasi masyarakat dengan berbagai kegiatan pelatihan dan ketrampilan, yang bertujuan untuk pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Dengan upaya tersebut diharapkan performa individu meningkat, sistem dan organisasi perpustakaan menjadi kuat, sehingga berdampak pada membaiknya kualitas layanan perpustakaan dan juga pemanfaatannya oleh masyarakat yang secara otomatis meningkatkan literasi masyarakat. Dalam rangka mendukung visi pemerintahan presiden RI Jokowi Widodo tahun 2020-2024 mewujudkan sumberdaya manusia unggul untuk Indonesia maju, literasi menjadi faktor esensial dalam upaya membangun masyarakat berpengetahuan, inovatif, kreatif dan berkarakter.

Literasi merupakan kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subyek ilmu pengetahuan terdapat 5 (lima) tingkatan literasi. Tingkatan literasi yang pertama, kemampuan membaca dan menulis, tingkatan yang kedua adalah kemampuan dalam hal aksesibilitas terhadap sumber-sumber bahan bacaan terpercaya, lengkap, terkini. Tingkatan yang ketiga adalah kemampuan memahami apa yang tersirat dari yang tersurat. Dalam konteks ini pemahaman terhadap apa yang tersirat didapat melalui proses membaca. Tingkatan literasi yang ke empat adalah kemampuan mengemukakan ide atau gagasan baru, inovasi baru, kreativitas baru hingga memiliki kemampuan menganalisis informasi. Tahap literasi tertinggi atau yang kelima adalah kemampuan menghasilkan barang dan jasa bermutu yang bisa dipakai dalam kompetisi global.<sup>13</sup>

Pemenuhan terhadap lima tingkatan literasi tersebut dapat diwujudkan melalui pemberdayaan perpustakaan. Secara peran dan fungsi saat ini perpustakaan melaksanakan 10% tugas manajemen koleksi, 20% tugas manajemen perpustakaan, dan 70 % transfer pengetahuan, selain itu paradigma perpustakaan

---

<sup>13</sup> Muhammad Syarief Bando, 3 Revolusi Yang Mengubah Dunia, Pen. Indonesia Emas Group, 2023, h. 98.

juga mengalami perubahan dari yang semula didatangi masyarakat menjadi mendatangi masyarakat (inklusi) Pada tahun 2023 perpustakaan Nasional Indonesia RI menetapkan tema yaitu Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, Solusi Cerdas Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19 salah satu bentuk kegiatan yang mendukung terwujudnya masyarakat berpengetahuan, berinovasi dan berkarakter adalah talkshow peningkatan indeks literasi masyarakat (PILM) yang pada tahun dilaksanakan di lima puluh (50) daerah provinsi/ kabupaten/ kota di Indonesia. Program prioritas ini telah banyak dilaksanakan dan benar manfaatnya dapat dirasakan masyarakat banyak. Karena dengan transformasi perpustakaan ini, kegiatan-kegiatan inklusi sosial ini dapat menggerakkan masyarakat untuk hidup lebih baik dan sejahtera melalui intervensi perpustakaan. sebagai elemen penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, perpustakaan berandil besar dalam transfer ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) kepada masyarakat. Melalui perpustakaan, masyarakat tidak hanya berkumpul, tetapi bisa berdiskusi, melakukan kreativitas, berinovasi, dan berkolaborasi. Hanya bangsa yang memiliki peradaban yang mampu menempatkan perpustakaan sebagai institusi literasi yang mempunyai peran sentral dalam membangun masyarakat literet (*literate society*). Literasi akan meningkatkan produktivitas masyarakat. Karena dengan penguatan literasi individu, maka akan terjadi perubahan pengetahuan dan perilaku individu yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan. Transformasi perpustakaan yang berbasis inklusi sosial ditandai dengan adanya ketersediaan dan kemudahan akses bahan pustaka dan sumber informasi bermutu untuk masyarakat.

Masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan untuk berbagi pengalaman dan melatih keterampilan agar memperoleh keahlian dan pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan. Maka, peningkatan program dan kegiatan tahun 2023 dengan mengusung *tagline* Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, Solusi Cerdas Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19 ini sejatinya menjadi ruang sinergitas dan kolaboratif yang semakin kuat antara Perpustakaan Nasional, perpustakaan-perpustakaan di daerah, stakeholder terkait, dan masyarakat di seluruh Indonesia solusi cerdas dilahirkan untuk program-program perpustakaan yang unggul untuk Indonesia yang lebih hebat.

## **KESIMPULAN**

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial juga dikemukakan pustakawan sebagai gerakan untuk mendekatkan bahan pustaka kepada masyarakat yang mana perpustakaan lebih aktif untuk datang kepada masyarakat melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan agar masyarakat dapat mengenal bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan, sehingga konsep perpustakaan sebagai gudang buku, dan pustakawan sebagai penjaga buku mulai mengalami perubahan. Selain berdampak pada masyarakat, transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial juga mendorong untuk berkreasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki

agar menjadi pustakawan yang berkualitas sehingga mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam mendukung tercapainya kesejahteraan dalam masyarakat, perpustakaan mengemban tugas yang penting sebagai salah satu lembaga penyedia informasi terpercaya bagi masyarakat. Guna merealisasikan tugas tersebut, penerapan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial menjadi hal yang esensial bagi perpustakaan yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Aspek-aspek terkait transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang perlu diperhatikan oleh perpustakaan yakni *Connectivity* (penguatan infrastruktur guna memudahkan akses masyarakat terhadap informasi), *Content* (peningkatan kualitas informasi perpustakaan), dan *Human* (SDM sebagai pelaksana advokasi, serta membangun kemitraan dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui strategi yang dikemukakan tersebut diharapkan dapat berguna bagi pihak pengelola perpustakaan dalam mempersiapkan langkah penerapan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial secara lebih baik. Perlu lebih aktif melakukan sosialisasi perpustakaan kepada masyarakat dan diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas kerja sama dengan berbagai pihak. Dalam menyalasi dampak Pandemi COVID-19, perlu memanfaatkan berbagai platform guna mendekatkan masyarakat dengan perpustakaan

Perpustakaan berbasis inklusi sosial diharapkan dapat meningkatkan literasi informasi bagi masyarakat dan berbasis teknologi informasi dan komunikasi mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat meningkatkan kesejahteraan dan juga mendorong kreativitas serta memangkas berbagai kesenjangan akses informasi, Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial telah digerakkan oleh Perpustakaan Nasional, dengan dukungan dari Bappenas RI sejak tahun 2018. Program ini merupakan pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan di Indonesia. Upaya lain yang juga perlu dilakukan adalah memperluas kolaborasi dengan pegiat literasi berbasis komunitas dan *influencer*, formulasi strategi penjangkauan masyarakat, kreasi kegiatan-kegiatan dan layanan yang inklusif, serta mendorong gerakan membangun literasi melalui perpustakaan yang menjangkau seluruh pelosok negeri.

## REFERENSI

- Admin. *Penting Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. Retrieved From [Mc.Tanahbumbukab.Go.Id:Https://Mc.Tanahbumbukab.Go.Id/Penting-Perpustakaan-Berbasisinklusi-Sosial/](https://Mc.Tanahbumbukab.Go.Id/Penting-Perpustakaan-Berbasisinklusi-Sosial/), 2022.
- Arifin. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lilin Persada Press, 2010.
- Creswell, John W. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, h. 56.
- Dewi, Ernita. *Transformasi Sosial Dan Nilai Agama*, *Jurnal Substantia* 14 (1), 2012.
- Endang Fatmawati. *Mata Baru Penelitian Perpustakaan*, Dinas Perpustakaan Dan Arsip Kota Balik Papan. CV Sagungg Seto, 2013.

- Khafidlin, Transformasi Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kreatifitas Anak Berkebutuhan Khusus, “Kumpulan Artikel Yang Ditulis Dalam Rangka Dies Natalis Perpustakaan Ugm Ke- 64”. Publishing Perpustakaan Universitas Gadjah Mada 2015.
- Lasa. Manajemen Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta, Pinus Boook Publisher, 2009.
- Laseau, Paul. *Graphic Thinking For Architects And Designers Third Edition*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1980.
- Mallawa, S. Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Retrieved November, 2019.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2018.
- Muhammad Syarief Bando. 3 Revolusi Yang Mengubah Dunia, Pen. Indonesia Emas Group, 2023.
- Iridayanti Kurniasih Dan Rahmat Setiawan Saefullah, Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan Di Perpustakaan Daerah Karanganyar, Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan, 2021.
- Sutarno N. S. Membina Perpustakaan Desa. Jakarta: Sagung Seto, 2008.
- Woro Titi Haryanti. Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, Talenta Publisher, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2019.
- Yandianto. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bandung : Percetakan Bandung, 1997.
- Zain, Labibah. Penguatan Literasi Melalui Layanan Inovatif Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, Materi Seminar Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. 1-16. Retrieved From <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/uu/uu-nomor-43-tahun-2007.pdf>
- Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024, Hal. 27. Diakses Pada [https://jdih.perpusnas.go.id/file\\_peraturan/peraturan\\_perpustakaan\\_nasional\\_nomor7\\_tahun\\_2020\\_tentang\\_rencana\\_strategis\\_perpustakaan\\_nasional\\_2020-2024](https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/peraturan_perpustakaan_nasional_nomor7_tahun_2020_tentang_rencana_strategis_perpustakaan_nasional_2020-2024)